

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI I MAJENE SULAWESI BARAT

An Error Analyses of the German Pronunciation of the Students of SMA Negeri I of Majene West Sulawesi

Oleh: Sabriana, Pendidikan Bahasa Jerman, sabri_anha@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan, frekuensi terjadinya kesalahan, dan faktor penyebab kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Ipa 4 tahun ajaran 2014-2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Ipa 4 sebanyak 29 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan rekam suara. Instrumen tes terdiri dari dua bentuk yaitu menjawab pertanyaan dan pembacaan kalimat pendek. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode simak dan padan fonetis artikulatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman baik itu fonem vokal, diftong, konsonan tunggal, maupun konsonan rangkap. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain fonem vokal [œ] [ø:] dilakukan sebanyak 29 siswa (100%), [y] [y:] sebanyak 29 (100%), [ɛ] sebanyak 28 (96.55%), [ɔ] sebanyak 25 (83%), dan kesalahan fonem konsonan bahasa Jerman [v], [ts], [z], [ʃ] sebanyak 29 (100%), [t] Auslaut sebanyak 28 (96.6%) dan [ɐ] sebanyak 25 (86.20%). Kesalahan konsonan rangkap diantaranya adalah [ʃ l], [ʃ r], [fn], [ct], [nt] sebanyak 29 (100%). Berdasarkan hasil analisis, dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahan dan faktor penyebab terjadinya. Jenis kesalahan tersebut antara lain berdasarkan taksonomi linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, taksonomi efek komunikatif, kesalahan perorangan, dan kesalahan kelompok. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan antara lain interfensi bahasa ibu (BI), interfensi bahasa kedua (B2), input yang salah, dan perbedaan jumlah fonem antara bahasa Mandar, Indonesia, dan Jerman.

Kata kunci: Pelafalan, fonem

Abstract

The purpose of this study was to describe the types of errors, errors frequency, and causes of errors pronunciation that made by the students of class XI exact 4 in 2014-2015 academic year. The subjects were students of class XI exact 4 with 29 students. The Sampling in this study used random sampling. The data was collected by using test instruments and sounds reording. Test instrument consisted of two forms, questions to be answered and short sentences to be ead by the students. The data analysis technique used simak method and padan articulatory phonetic. The results showed that therewere still a lot of students had difficulty in pronouncing the phonemes of the German wether vowel phonemes, diphthongs, single consonant, or consonant cluster. The errors included of vowel phonemes [œ] [ø:] were done by 29 (100%), [y] [y:] by 29 (100%), [ɛ] by 28 (96.55%), and [ɔ] by 25 (83%). Error consonant phonemes are: [v], [ts], [z], [ʃ] by 29 (100%), [t] Auslaut by 28 (96.6%) and [ɐ] by 25 (86.20 %). consonant cluster [ʃ l], [ʃ r], [fn], [ct], [nt] were done by 29 (100%). Based on the analysis, the types and causes of the error can be grouped. the types of those errors were based on linguistic taxonomy, surface strategy taxonomy, comparative taxonomy, communicative effect taxonomy, individual errors, and group errors. The factors that caused errors happened were mother tongue (BI) interference, second language(B2) interference, the wrong input, and the different amount of phonemes among bahasa Mndar, bahasa Indonesia and German.

Keywords: Pronunciation, phoneme

PENDAHULUAN

Pada saat bertutur bahasa Jerman sebuah kata yang kita ucapkan bisa memiliki makna lebih dari satu dan terdapat banyak kata yang hampir mirip tergantung pada bagaimana kata itu dilafalkan. Ketika salah melafalkan kata dapat menyebabkan penyimpangan makna dan kesalahpahaman. Jika sebuah pembicaraan tidak dapat dipahami dengan baik hanya karena kesalahan pelafalan maka unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam sebuah makna akan hilang. Contohnya kata *Baan* [ban] yang artinya ‘pengucilan’ dan kata *Bahn* [ba:n] yang artinya ‘lintasan’. Kedua kata itu sangat berbeda jauh artinya dan dapat menimbulkan penyimpangan makna kata ketika pengucapan kedua kata tersebut salah atau tidak mengikuti tata bahasa dan kaidahnya. Contoh lain misalnya kata *schon* [ʃ o:n] yang artinya ‘sudah’ dan kata *schön* [ʃ ø:n] yang artinya ‘cantik’ dan masih banyak kata-kata lain yang sering salah dilafalkan oleh pembelajar, hal ini dapat diketahui oleh penulis berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran.

Kesalahan-kesalahan pengucapan bahasa Jerman disebabkan oleh banyaknya fonem bahasa Jerman yang tidak dimiliki oleh bahasa pengantar sang penutur (B1). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa Jerman itu sendiri, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur mengikuti kaidah bahasa Jerman. Kesulitan pelafalan fonem segmental dan suprasegmental menimbulkan penyimpangan-penyimpangan makna tertentu. Selain dari itu kesalahan pelafalan terjadi karena mendapat pengaruh dari penguasaan bahasa Inggris yang telah lama dipelajari oleh pembelajar misalnya kata *Schule* [ʃ y:lə] dibaca [sku:l].

Berdasarkan beberapa alasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kesalahan pelafalan bahasa Jerman yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jerman dari daerah Sulawesi Barat (daerah penulis sendiri) pada salah satu pada salah satu sekolah yaitu, SMA Negeri 1 Majene Sulawesi Barat yang dimana bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat yakni bahasa Mandar yang menjadi bahasa yang digunakan secara massif oleh masyarakat di kawasan Sulawesi Barat.

KAJIAN TEORI

Analisis Kesalahan berbahasa

Hastuti (2003: 77) berpendapat bahwa analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas.

Menurut Naiboho (2003: 48), analisis kesalahan merupakan suatu usaha untuk mempelajari kesalahan pembelajaran yang diyakini sebagai hasil dari interferensi dalam belajar bahasa asing yang merupakan kebiasaan dari bahasa ibu. Apa yang dikemukakan oleh Naiboho sudah sangat menjelaskan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu. Bahasa ibu memiliki andil dalam pembentukan kesalahan-kesalahan berbahasa.

Menurut Parera (1997) analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan, hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan.

Menurut Tarigan (1997), ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (peserta didik) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Kategori Kesalahan Berbahasa

Burt, Dulay, maupun Krashen (1982) membedakan wilayah (taksonomi) kesalahan berbahasa menjadi kesalahan atau kekhilafan yaitu:

- a. Taksonomi kategori linguistik
- b. Taksonomi kategori strategi performansi
- c. Taksonomi kategori komparatif
- d. Taksonomi Kategori Efek Komunikasi.

Pelafalan

Lado (1973: 103) menyebutkan bahwa “ *Aussprache ist als Anwendung eines Lautsystem, bei Sprechen und Hören zu verstehen.*” Jadi menurut Lado pelafalan adalah

penggunaan suatu sistem bunyi pada waktu orang berbicara dan mendengarkan. Sedangkan Götz(1997: 105) menyebutkan “*Aussprache bedeutet 1. Die Art, wie Jemand einen Laut/ mehrere Laute mit dem Mund produziert, artikuliert. 2. Die Art, wie eine Sprache gesprochen wird*”. Pelafalan berarti (1) Suatu cara seseorang memproduksi, mengartikulasikan sebuah bunyi atau beberapa bunyi dengan mulutnya; (2) Suatu cara bagaimana suatu bahasa diucapkan.

Pemerolehan pelafalan bunyi bahasa dari *target language* merupakan suatu proses penting untuk memberikan perhatian terhadap pemerolehan pelafalan yang sesuai dengan kaidahnya. West (1991: 57) menyatakan bahwa proses pelafalan bunyi yang secara pasti mendekati suara dari penutur asli (*native speaker*) berlangsung secara bertahap dalam level awal pembelajaran bahasa.

Faktor penyebab kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat disebabkan dari interferensi (pengaruh) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal ini terjadi karena perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau interfensi B1 pada B2. Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: kurikulum, guru, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat (Tarigan, 1997). Menurut Jack Richard dalam Parera (1997) kesalahan berbahasa sering terjadi karena disebabkan oleh perbedaan antara sistem bahasa pertama atau bahasa ibu pembelajar dengan sistem bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari.

Fonetik

Menurut Pelz (2002: 69) *Die Phonetik ist die Wissenschaft von der materiellen Seite der Sprachlaute, während sich die Phonologie mit der funktionellen Analyse der Sprachlaute befaßt*. Fonetik merupakan bagian ilmu pengetahuan yang mempelajari bunyi bahasa. New dan Jensen dalam Muslich (2008: 8) menyatakan bahwa secara umum fonetik dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu:

- Fonetik Fisisologis (artikulatoris)
- Fonetik akustis
- Fonetik persepsi

Dari tiga cabang fonetik tersebut, jenis fonetik artikulatorisch atau fisiologis yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Adapun pengertian fonetik *Artikulatorisch* menurut Pelz (2002: 69) “*Die artikulatorische phonetik beschreibt die Lautproduktion, und zwar Ort und Art der Lautbildung.*” Hal ini menjelaskan bahwa bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan, yaitu tempat dan cara artikulasi bunyi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk kesalahan pelafalan bahasa Jerman yang dilakukan oleh peserta didik serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena pada penelitian ini penulis juga menganalisa seberapa besar terjadinya frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan kesalahan mana yang paling sering dilakukan berdasarkan hasil analisa dengan angka. Dan penelitian ini dikategorikan kelas *Error analyse*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Majene, Jl. M. Djud P, No. 2. Majene-Sulawesi Barat. Proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2014.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Majene, Sulawesi Barat tahun ajaran 2013/2014. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *teknik random sampling* atau sampel acak. Kelas XI IPA 4 adalah kelas yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dibagi dalam 4 (empat) tahap, yaitu tahap penyusunan instrumen, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil penelitian

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penentuan dan pembentukan data disesuaikan dengan materi *Kontakte Deutsch I dan II*. Terdapat 2 bentuk soal yaitu tanya jawab dan pembacaan kalimat sederhana yang didalamnya terdapat kata yang akan dijadikan data. Pengumpulan data menggunakan metode

simak yang terdiri atas teknik dasar yaitu teknik sadap kemudian teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakup. Teknik lainnya adalah teknik catat dan teknik rekam.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan artikulatoris yang teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur, kemudian teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis diperoleh gambaran tentang jenis-jenis kesalahan pelafalan bahasa Jerman yang dilakukan peserta didik kelas II IPA 4 dan frekuensi terjadinya kesalahan melalui penghitungan secara matematis. Gambaran yang jelas mengenai jenis-jenis kesalahan dan frekuensi terjadinya kesalahan tersebut dipaparkan ke dalam tabel berikut ini:

Jumlah dan frekuensi responden dalam melafalkan fonem vokal dan diftong bahasa Jerman.

Dat a	Jenis Kesalahan	Responden	Jumlah	Frekuensi (%)
1.	[a:]	-	-	-
2.	[a]	1, 3, 7, 8, 9, 14, 18, 25, 29.	9	31,03
3.	[ε :]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29.	28	96,55
4.	[ε]	2, 3, 4, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 23, 28.	13	44,82
5.	[e]	1, 2, 3, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26,27.	18	62
6.	[e:]	2, 3, 4, 7,8 ,9, 10, 12, 13, 14, 25, 26, 27, 28, 29.	15	51,7
7.	[ə]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28.	26	89,65
8.	[I]	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,18, 23, 25.	10	34
9.	[i:]	-	-	-
10.	[œ]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
11.	[ø:]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
12.	[ɔ]	4, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29.	19	66
13.	[o:]	8, 10	2	6,9
14.	[y]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
15.	[y:]	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,	29	100

		16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.		
16.	[u]	2, 4, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 26, 28, 29	12	41
17.	[u:]	3, 4, 21	3	10
18.	[ai]	10, 22	2	6,89
19.	[au]	2, 22	2	6,89
20.	[oi]	1, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 29.	17	58,62

Jumlah dan frekuensi responden dalam melafalkan fonem konsonan bahasa Jerman.

NO	Jenis Kesalahan	Responden	Jumlah	Frekuensi
21.	[p] <i>Anlaut</i>	-	-	-
22.	[p] <i>Inlaut</i>	-	-	-
23.	[p] <i>Auslaut</i>	2, 3, 4, 17, 23, 27	6	20,7
24.	[b] <i>Anlaut</i>	-	-	-
25.	[b] <i>Inlaut</i>	-	-	-
26.	[t] <i>Anlaut</i>	-	-	-
27.	[t] <i>Inlaut</i>	14.	1	3,44
28.	[t] <i>Auslaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	28	96,6
29.	[d] <i>Anlaut</i>	-	-	-
30.	[d] <i>Inlaut</i>	-	-	-
31.	[f] <i>Anlaut</i>	-	-	-
32.	[f] <i>Inlaut</i>	-	-	-
33.	[f] <i>Auslaut</i>	14	1	3,44
34.	[v] <i>Anlaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
35.	[v] <i>Anlaut</i>	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	28	96,6
36.	[s] <i>Anlaut</i>	-	-	-
37.	[s] <i>Inlaut</i>	-	-	-
38.	[s] <i>Auslaut</i>	2, 6, 7, 8, 11, 15, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27	14	48
39.	[ts] <i>Anlaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
40.	[z] <i>Anlaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
40.	[ʃ] <i>Anlaut</i>	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 13, 16, 19, 26, 27.	13	44,8
41.	[ʃ] <i>Auslaut</i>	1, 2, 8, 11, 13, 16, 20.	7	24
42.	[ç] <i>Auslaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	29
43.	[x] <i>Inlaut</i>	7, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 24, 25, 26, 27	11	37,93
44.	[x] <i>Auslaut</i>	2, 3, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 25, 26.	14	48,3
45.	[m] <i>Anlaut</i>	-	-	-
46.	[n] <i>Auslaut</i>	5, 7, 10, 15, 17, 20, 27.	7	24,1
47.	[ŋ] <i>Auslaut</i>	1, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29.	17	59
48.	[r] <i>Anlaut</i>	-	-	-
49.	[r] <i>Inlaut</i>	-	-	-
50.	[l] <i>Auslaut</i>	18, 25	2	6,9

51.	[g] <i>Anlaut</i>	-	-	-
52.	[g] <i>Inlaut</i>	17, 20	2	6,9
53.	[k] <i>Anlaut</i>	-	-	-
54.	[k] <i>Auslaut</i>	7, 10, 12, 15, 16, 20, 22, 24, 27.	9	31
55.	[ɐ] <i>Auslaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	25	86,20
56.	[h] <i>Anlaut</i>	-	-	-
57.	[ʒ] <i>Inlaut</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100

Jumlah dan frekuensi responden dalam melafalkan fonem konsonan rangkap bahasa Jerman.

NO	Jenis Kesalahan	Responden	Jumlah	Frekuensi (%)
1.	Pelafalan $\int l$	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	26	89,66
2.	Pelafalan $\int r$	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 29.	23	79,31
3.	Pelafalan <i>fn</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	29	100
4.	Pelafalan <i>lt</i>	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	27	93,10
5.	Pelafalan <i>..t</i>	1, 2, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 29.	19	65,52
6.	Pelafalan <i>çt</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
7.	Pelafalan <i>ft</i>	3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29.	21	72,41%
8.	Pelafalan <i>nt</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29.	29	100
9.	Pelafalan <i>rn</i>	3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 27, 28, 29.	15	51,72

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penghitungan frekuensi kesalahan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman diperoleh data fonem tertinggi antara lain; vokal /ö/; yang seharusnya dilafalkan [œ] [ø:], yaitu sebanyak 29 responden atau 100%, fonem vokal /ü/; yang seharusnya dilafalkan [y] [y:] berfrekuensi kesalahan sebesar 100%, fonem konsonan /z/; yang seharusnya dilafalkan [ts] sebesar 100%, fonem konsonan /g/; yang seharusnya dilafalkan [ʒ] sebesar 100%, kemudian diftong /ai/, /au/, /eu/ ; yang seharusnya dilafalkan [ai], [au], [ɔ y] dengan frekuensi kesalahan sebesar 93,1%, fonem vokal /e/; yang seharusnya dilafalkan [ə] sebesar 83%, selanjutnya fonem konsonan /r/; yang seharusnya dilafalkan [ɐ] sebesar 86,20%.

Jenis- jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden antara lain:

a. Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Linguistik

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini melakukan kesalahan fonologi.

b. Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan

1) Penghilangan

- penghilangan fonem [t] pada kata *Hemd* [hɛmt] → [hɛm].
- Penghilangan fonem [f] pada kata *Fünf* [fyɪnf] → [fu:n].
- Penghilangan fonem [p] pada kata *Gelb* [gɛlp] → [gɛ:l].
- Penghilangan fonem [k] pada kata *Schrank* [ʃraŋk] → [sra:n].
- Penghilangan fonem [ə] pada kata *Tage, Name*, [ta:gə] → [te:g]/[te:g], [na:mə] → [nem].

2) Pengembangan

- Pengembangan fonem [n] pada kata *Frau* [fraʊ] → [fraʊn].
- Pengembangan fonem [h] pada kata kata *können* [kœnən] → [khonnɛ:n], [kɔhnɛ:n].

3) Kesalahan Susun

- Kesalahan susun pada kata *herumreisen* [her'um'raizən] → [hu:re:mra:insɛ:n]

c. Taksonomi Kategori Komparatif

1) Pengaruh Bahasa Mandar

- Kata *komme* yang seharusnya dilafalkan [kɔmə], dilafalkan [komme:].
- Kata *wohne* yang seharusnya dilafalkan ['vo:nə] dilafalkan [wohnɛ:].
- Kata *Wanderungen* yang seharusnya dilafalkan ['vandərʊŋən] dilafalkan [wandɛ:ru:ŋɛŋ].
- Kata *Frau* yang seharusnya dilafalkan [fraʊ] dilafalkan [praʊ].

2) Pengaruh Bahasa Inggris

- Kata *Schule* yang seharusnya dilafalkan [ʃu:lə], dilafalkan [sku:l].
- Kata *Name* yang seharusnya dilafalkan [na:mə] dilafalkan [ne:m].

- Kata *Tage* yang seharusnya dilafalkan [ta:gə] dilafalkan [tɛ :g]/[tɛ :k].

3) Taksonomi Kategori Efek Komunikasi.

1) Kesalahan Global

- Kata *schön* yang seharusnya dilafalkan [ʃ ø:n] dilafalkan [so:n] oleh peserta didik tentunya hal ini mengganggu komunikasi karena mendekati kata *Sohn*.
- Kata *Freund* yang seharusnya dilafalkan [frɔ̃nt], dilafalkan [fre ɔ̃n] oleh peserta didik mendekati kata *Frauen*.
- Kata *Stadt* yang seharusnya dilafalkan [ʃ tat] dilafalkan [sta:n] oleh peserta didik mendekati kata *Stand*

2) Kesalahan lokal

- Kata *Zug* yang seharusnya dilafalkan [tsu:k] dilafalkan apa adanya oleh peserta didik seperti dalam bahasa Indonesia [zu:k].

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan peserta didik dalam melafalkan bahasa Jerman antara lain interfensi bahasa pengantar yang digunakan oleh peserta didik yaitu bahasa Mandar dan bahasa Indonesia, serta interfensi bahasa asing yang telah dipelajari yaitu bahasa Inggris. Input yang salah dari segi peserta didik dan pendidik itu sendiri turut memicu kesalahan pelafalan bahasa Jerman. Perbedaan jumlah fonem dan posisi serta cara artikulasi. Antara bahasa Mandar, bahasa Indonesia, dan bahasa Jerman juga menyebabkan sering terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Jerman

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman baik itu fonem vokal, diftong, konsonan tunggal, maupun konsonan rangkap. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain fonem vokal [œ] [ø:] sebanyak 29 (100%), [y] [y:] sebanyak 29 (100%), [ɛ] sebanyak 28 (96,55%), dan [ə] sebanyak 25 (83%). Kesalahan fonem konsonan antara lain: [v], [ts], [z], [ʒ] sebanyak 29 (100%), [t] *Auslaut* sebanyak 28 (96,6%) dan [ɐ] sebanyak 25 (86,20%). Kesalahan konsonan rangkap diantaranya adalah [ʃ l], [ʃ r], [fn], [çt], [nt] sebanyak 29 (100%). Jenis-jenis kesalahan pelafalan tersebut antara lain berdasarkan taksonomi linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Kesalahan pelafalan bahasa Jerman yang dilakukan oleh peserta didik

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu interfensi bahasa ibu (BI), interfensi bahasa kedua (B2), input yang salah, dan perbedaan jumlah fonem antara bahasa Mandar, Indonesia, dan Jerman. Dengan ditemukannya beberapa fonem bahasa Jerman yang salah dilafalkan peserta didik, diharapkan agar kaidah fonologi bahasa Jerman lebih diperhatikan lagi agar bisa meminimalisir kesalahan pelafalan bahasa Jerman, kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pendidik untuk dapat menentukan metode belajar yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai pijakan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis dengan aspek kajian lain. Misalnya dengan metode analisis padan Referensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Götz, Dieter, Haensch, Gunter dan Wellmann, Haus.1997. *Langendscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin und München: Langendscheidt KG.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Lado, Robert. 1961. *Language Teaching*, London: Longman.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional: Pendekatan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional: Pendekatan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Tenaga Pendidikan Jakarta.

Biodata Peneliti

Nama : Sabriana
NIM : 10203241009
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Asal : Jln. K.H. Abdul Rahim, Galung Barat, Majene , Sulawesi Barat.
No HP : 082138115804
E-Mail : Sabri_anha@yahoo.com
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd
NIP : 19610930 198703 1 004